

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Blended Learning*

###### a. Pengertian *Blended Learning*

*Blended learning* merupakan proses mempersatukan beragam metode belajar yang dapat dicapai dengan penggabungan sumber virtual dan fisik. Driscool & Carliner dalam Siti Istiningsih, (2015: 51) mendefinisikan *Blended learning integrates or blends learning programs in different formats to achieve a common goal*. Maksudnya, *blended learning* mengintegrasikan atau menggabungkan program belajar dalam format yang berbeda dalam mencapai tujuan umum. Tujuan umum yang dimaksudkan adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Hal ini *blended learning* merupakan solusi yang tepat untuk proses pembelajaran yang sesuai tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran namun juga dengan gaya belajar peserta didik. Rizkiyah, A (2015:41) mengemukakan bahwa *blended learning* adalah kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik. Karakteristik pembelajaran tradisional seperti pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah dan bertatap muka antara guru dan peserta didiknya. Lalu pembelajaran elektronik disini dimaksudkan menggunakan alat komunikasi

seperti gawai untuk menunjang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sjukur, (2012: 4) berpendapat bahwa *blended learning* menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web (internet) dengan pembelajaran tradisional “tatap muka”. Pembelajaran *blended learning* dengan pembelajaran biasa memiliki perbedaan yang sangat terlihat. Maksud dari pembelajaran biasa disini sama saja seperti pembelajaran konvensional yang dimana pembelajaran berpusat pada guru dan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan tatap muka.

Berikut ini tabel perbedaan antara *blended learning* dengan pembelajaran biasa sebagai berikut:

**Tabel 2.1 perbedaan *blended learning* dan pembelajaran biasa**

No.	Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	Pembelajaran Biasa (konvensional)
1.	Proses belajar tidak hanya tatap muka, tetapi juga waktu pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi dunia maya.	Proses belajar dilakukan tatap muka di dalam kelas.
2.	Interaksi dilakukan secara tatap muka dan <i>online</i>	Interaksi dilakukan secara tatap muka.
3.	Peran guru dan siswa sama-sama dominan	Peran guru sangat dominan.
4.	Guru dan peserta didik tidak harus bertemu	Guru dan peserta didik harus bertemu pada waktu yang sama.
5.	Guru dan peserta didik sama sama berperan dalam proses belajar	Guru sangat berperan dalam proses belajar.

No.	Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	Pembelajaran Biasa (konvensional)
6.	Guru tidak harus memiliki kemampuan berbicara, karena materi bisa di kirim dan disampaikan lewat aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran.	Bagi guru khususnya harus memiliki kemampuan berbicara di dalam kelas.

(Sumber: Mahmud, 2018: 32)

Ada beberapa perbedaan mengenai *blended learning* dengan pembelajaran biasa antara lain *blended learning* proses pembelajarannya tidak hanya tatap muka akan tetapi bisa menggunakan online dan dapat memanfaatkan teknologi dua maya, peran guru dan peserta didik sama-sama dominan karena guru dan peserta didik berperan dalam proses belajar, guru juga tidak harus memiliki kemampuan berbicara karena materi disampaikan melalui *online*, sedangkan pembelajaran biasa proses belajarnya dilakukan secara tatap muka, peran guru sangat dominan di dibandingkan dengan peserta didik, guru dan peserta didik harus bertemu pada waktu yang sama, guru juga harus memiliki kemampuan berbicara di dalam kelas.

Pembelajaran *blended learning* saat ini tengah ramai di gunakan dikarenakan adanya virus pandemi covid 19 ini yang mengharuskan peserta didik dan guru tidak boleh bertatap muka dan pembelajaran tatap muka di sekolah di tutup terlebih dahulu. Akan tetapi, sekolah tetap berjalan menggunakan pembelajaran dengan sistem daring (dalam jaringan) atau online. Wardani (2018: 14) berpendapat bahwa *blended learning* adalah penggabungan pembelajaran *e-learning* dengan

pembelajaran tatap muka (*face to face*) yang menggunakan media pembelajaran serta teori-teori pembelajaran dalam proses pembelajaran. Dengan *blended learning* inilah para guru menerapkan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *blended learning* merupakan sebuah kolaborasi dari berbagai strategi di dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan strategi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. *Blended learning* juga merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi berupa *e-learning* sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran. Penerapan *blended learning* diharapkan agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam pembelajaran tatap muka dan daring (*online*). Pelaksanaan pembelajaran menggunakan *blended learning* akan lebih efektif, dikarenakan pelaksanaan pembelajarannya menggabungkan 2 jenis pembelajaran antara pembelajaran *face to face* (tatap muka) dan pembelajaran *e-learning*. *Blended learning* bersifat saling melengkapi satu sama lain antara pembelajaran *face to face* (tatap muka) dan *e-learning*.

## b. Jenis – jenis *Blended Learning*

Jenis-jenis *blended learning* memungkinkan guru maupun peserta didik untuk tetap dapat melakukan proses belajar dalam kondisi apapun dan tidak hanya berhenti pada pembelajaran di ruang kelas saja.

Ada beberapa jenis *blended learning* menurut Amal, BA (2019: 701) yaitu:

### 1) *Face to face driver model*

Model driver tatap muka digunakan mana kala teknologi digunakan hanya sebagai pendukung dalam pembelajaran tradisional. Jadi pembelajaran berbasis kelas tetap merupakan pembelajaran utama, dan *online learning* hanya sebagai suplemen untuk melengkapi pembelajaran.

### 2) *Rotation model*

Model ini merupakan kombinasi terstruktur model pembelajaran *face to face* dan pembelajaran *online*. Terstruktur maksudnya adalah antara pembelajaran *face to face* dan pembelajaran *online* sudah memiliki jadwal sendiri. Sesi untuk pembelajaran *face to face* sudah ditentukan dan sesi pembelajaran *online* juga telah ditentukan. Dalam model ini, kedua tipe pembelajaran benar-benar dipisahkan dan tidak ada integrasi antara satu dengan yang lainnya.

### 3) *Flex model*

Jenis pembelajaran *blended learning* ini memusatkan pada pembelajaran mandiri kepada peserta didik melalui *online elearning*, jadi pengajar telah menentukan fokus-fokus pembelajaran beserta haluan-haluan pembelajaran untuk dilaksanakan peserta didik saat mereka melaksanakan pembelajaran daring. Pengajar dalam model *blended learning* ini hanya sebagai fasilitator. Terkadang juga menggunakan pembelajaran tatap muka jika dibutuhkan.

### 4) *Online lab school model*

Jenis model *blended learning* ini merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam ruang laboratorium digital sepenuhnya menggunakan pembelajaran *online*. Pengajar hanya sebagai fasilitator serta memandu jalannya proses pembelajaran dalam laboratorium tersebut. Perbedaannya dengan flex model terletak pada tempat di mana *blended learning* tersebut dilaksanakan. Flex model tidak dibatasi harus dalam laboratorium digital, sedangkan *online lab school model* dilaksanakan dalam sebuah laboratorium yang dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran *online*.

Berdasarkan uraian di atas dapat di ketahui bahwa jenis-jenis *blended learning* ada beberapa antara lain *face to face driver model* yang dimana model tersebut di gunakan pada saat teknologi sebagai pendukung dalam pembelajaran tradisional, kemudian *rotation model* ini yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka, *flex model* jenis model ini memusatkan pada pembelajaran mandiri kepada peserta didik melalui *online learning*, dan yang terakhir yaitu *online lab school* model dimana jenis model ini pembelajaran yang dilakukan dalam ruang laboratorium digital dan pengajar sebagai fasilitator nya dengan memandu jalannya proses pembelajaran.

**c. Karakteristik *Blended Learning***

*Blended learning* mempunyai karakteristik yang sangat unik, karena pembelajaran ini menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Adapun hal ini ada karakteristik *blended learning* menurut Husamah (2014: 19) sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pendidikan, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
- 2) Sebagai sebuah kombinasi pendidikan langsung (*face to face*), belajar mandiri, dan belajar mandiri via online.
- 3) Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
- 4) Pendidik dan orangtua peserta didik memiliki peran yang sama penting, pendidik sebagai fasilitator, dan orangtua sebagai pendukung.

Hal ini sejalan dengan Bonk dan Graham (dalam Hasbullah, 2014: 67) mengemukakan bahwa karakteristik *blended learning* sebagai berikut:

- 1) Kombinasi antara strategi pembelajaran.
- 2) Kombinasi antara metode pembelajaran.
- 3) Kombinasi antara *online learning* dengan pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik *blended learning* itu terdiri dari pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran *e-learning* atau *online*. Pembelajaran tersebut didukung dalam cara penyampaian materi terhadap peserta didik dan gaya penyampaian. Di dalam *blended learning* ini semua orang sangat berperan penting, seperti peran guru sebagai fasilitator atau sebagai orang yang menyampaikan materi dan peran orangtua sebagai pendukung dimana peran antara guru dan orangtua harus seimbang.

#### **d. Tujuan *Blended Learning***

*Blended learning* mempunyai tujuan yang sangat beragam diantaranya yaitu tujuan *blended Learning* menurut Husamah (dalam Lina, 2015:37) sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
- 2) Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi pengajar dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.

- 3) Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan pembelajaran online. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif, sedangkan kelas online memberikan para peserta didik dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama peserta didik memiliki akses internet.
- 4) Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi online memberikan peserta didik dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama peserta didik memiliki akses internet.
- 5) Mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya pembelajaran *blended learning* yaitu untuk memberikan peluang terhadap peserta didik untuk lebih mengenal pembelajaran secara mandiri dan dapat di akses dimana saja selagi memiliki jaringan internet, membantu peserta didik untuk berkembang menjadi lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran antara tatap muka dan online.

**e. Komponen *Blended Learning***

Menurut para ahli *blended learning* mempunyai tiga komponen pembelajaran yang dicampur menjadi satu bentuk pembelajaran *blended learning*. Komponen-komponen itu terdiri atas: (1) *online learning*, (2) pembelajaran tatap muka, (3) belajar mandiri.

**1) *Online Learning***

*Online learning* merupakan salah satu dari komponen *blended learning*, dimana *online learning* mempergunakan teknologi internet dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran. Dabbagh (dalam

Hasbullah, 2015:53) *online learning* yaitu *online learning is an open and distributed learning environment that uses pedagogical tools, enable by internet and web based technologies, to facilitate learning and knowlodge building through meaningful action and interaction*. Yang di terjemahkan ke dalam bahasa indonesia yang artinya yaitu pembelajaran *online* adalah lingkungan belajar terbuka dan terdistribsi yang meggunakan alat pedagogis yang di mungkinkan oleh internet dan teknologi web untuk memfasilitasi pembelajaran dan pembangunan pengetahuan melalui tindakan dan interaksi yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbullah (2014: 68) mengemukakan bahwa *online learning* adalah lingkungan pembelajaran yang mempergunakan teknologi internet dan berbasis web dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran antara sesama peserta didik atau dengan pengajar dimana saja dan kapan saja.

Berdasarkan pemaparan dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *online learning* adalah pembelajaran yang bisa di lakukan dimana saja dan kapan saja dengan di bantu oleh jaringan internet dan mempergunakan alat seperti gawai dan laptop sebagai media untuk mengakses materi pembelajaran.

## 2) Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang sampai saat ini masih digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu bentuk model pembelajaran konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Bonk dan Graham (dalam Hasbullah, 2014: 69) mengemukakan bahwa pembelajaran tatap muka memiliki karakteristik yaitu terencana, berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial. Dwiyogo, W (2019:66) berpendapat bahwa pembelajaran tatap muka juga dilakukan dengan adanya kehadiran fisik pengajar yang melakukan presentasi materi secara fisik tetapi tidak melakukan komunikasi elektronik.

Pembelajaran tatap muka biasanya dilakukan di dalam kelas yang mempertemukan antara guru dengan peserta didik. Rusyan (dalam Hasbullah, 2014: 69) berpendapat bahwa dalam pembelajaran tatap muka biasanya guru menerapkan metode pembelajaran yang digunakan yaitu seperti metode ceramah, metode penugasan, metode tanya jawab, metode demonstrasi. Metode pembelajaran ini sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka siswa dapat lebih memperdalam apa yang telah dipelajari melalui *online learning* ataupun sebaliknya *online learning* untuk lebih memperdalam materi yang diajarkan melalui tatap muka.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka merupakan salah satu komponen dari *blended learning* yang dimana mempertemukan antara guru dengan peserta didik. Dalam pembelajaran tatap muka ini peserta didik bisa berinteraksi langsung antara guru terkait materi pembelajaran. Peserta didik bisa bertanya langsung jika ada materi pelajaran yang di anggap susah dan dapat memperdalam materi pelajaran yang telah dipelajari.

### 3) Belajar Mandiri

Salah satu komponen *blended learning* yaitu belajar mandiri. Dimana peserta didik bisa mengakses informasi atau materi pelajaran secara online via internet. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri akan tetapi belajar mandiri berarti belajar berinisiatif dengan ataupun tanpa bantuan orang lain. Hasbullah (2014: 69) berpendapat bahwa belajar mandiri adalah proses belajar dimana peserta didik memegang kendali atas pengambilan keputusan terhadap kebutuhan belajarnya dengan sedikit memperoleh bantuan dari guru atau instruktur.

Hal ini sejalan dengan yang di paparkan oleh Dwiyogo,W (2019:66) bahwa belajar mandiri adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa presentasi dan kehadiran pengajar tanpa komunikasi elektronik, artinya pembelajar belajar sendiri. Pembelajar menerima isi atau materi pembelajaran melalui belajar

sendiri. Biasanya belajar sendiri akan lebih mudah untuk memahami isi suatu materi pembelajaran. Islamiati & Wakhudin (2021: 70) mengemukakan bahwa pembelajaran mandiri yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 dengan melaksanakan program belajar dari rumah. Selama program tersebut peserta didik bisa belajar mandiri.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar mandiri adalah belajar dari dorongan diri sendiri yang menginginkan untuk lebih memahami materi secara lebih detail dan di bantu oleh orang lain maupun tidak di bantu. Belajar mandiri biasanya dilakukan pada saat pengajar tidak bisa langsung menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan pengajar menyampaikannya melalui perantara seperti media komunikasi sebagai perantaranya.

#### **f. Kelebihan dan kekurangan *Blended Learning***

*Blended learning* mempunyai kelebihan menurut pemaparan dari Kusairi (dalam Husamah 2014: 35) kelebihan *blended learning* sebagai berikut:

- 1) Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi materi yang tersedia secara online.
- 2) Peserta didik dapat berkomunikasi/berdiskusi dengan pengajar atau peserta didik lain yang tidak harus dilakukan saat dikelas (tatap muka).
- 3) Kegiatan pembelajaran yang dilkauan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar.

- 4) Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet.
- 5) Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
- 6) Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- 7) Peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lainnya.

Menurut pemaparan dari Wardani (2018: 15) bahwa kelebihan *blended learning* yaitu kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di kelas maupun diluar kelas dengan memanfaatkan teknologi untuk menambah materi pelajaran dan soal-soal yang diberikan dikelas maupun melalui *online* yang dikelola dan dikontrol sedemikian rupa oleh guru supaya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung, serta komunikasi antar siswa dan antara guru dengan siswa dapat terjalin baik ketika berada di kelas maupun di luar kelas (*online*) dengan membentuk sebuah grup diskusi yang memanfaatkan perkembangan teknologi di era ini karena pembelajaran tanpa ada komunikasi tidak akan memberikan hasil sesuai dengan harapan baik dari guru maupun siswa.

Berdasarkan pemaparan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari *blended learning* yaitu pembelajaran yang dilakukan secara konvensional yang dilakukan di luar kelas maupun di dalam kelas dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dengan media berupa gawai dan laptop untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan materi-materi dan soal-soal tersebut diberikan di dalam kelas maupun melalui online yang diberikan oleh guru serta telah diolah sedemikian rupa agar peserta didik dapat memahaminya dan agar

kegiatan pembelajaran dapat berlangsung. Pembelajaran melalui *online* mengkomunikasikan antar peserta didik dan guru dengan membentuk sebuah grup diskusi atau forum diskusi yang memanfaatkan perkembangan teknologi agar komunikasi dapat terjalin dengan baik.

*Blended learning* juga tidak hanya mempunyai kelebihan saja akan tetapi *blended learning* juga mempunyai kekurangan. Kekurangan *blended learning* menurut Husamah (2014: 36) sebagai berikut:

- 1) Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
- 2) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar, seperti komputer dan akses internet. Padahal *blended learning* diperlukan akses internet yang memadai, apabila jaringan kurang memadai akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri via online.
- 3) Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orangtua) terhadap penggunaan teknologi.

Adapun hal ini sejalan dengan kekurangan *blended learning* menurut Izzudin (2012: 11) sebagai berikut:

- 1) Siswa dan guru terpisah secara fisik sehingga interaksi secara tatap muka menjadi berkurang.
- 2) *E-learning* cenderung pada pelatihan daripada pendidikan yang mengarah pada kemampuan kognitif dan psikomotorik dan kurang memperhatikan aspek afektif.
- 3) *Blended learning* membuat aktifitas peserta didik dalam pembelajaran menjadi lebih variatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan *blended learning* yaitu fasilitas dan akses internet yang tidak memadai karena peserta didik membutuhkan media seperti komputer atau gawai untuk menunjang terlaksananya pembelajaran

agar dapat berlangsung, dan tidak semua orangtua peserta didik mempunyai gawai dan komputer untuk melaksanakan pembelajaran tersebut. Peserta didik kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dikarenakan sesuatu hal yang disampaikan melalui online dapat merubah persepsi setiap orang tersebut.

## **2. Kebijakan Pendidikan Pada Masa Pandemi *Covid-19***

Akhir tahun 2019 dunia diguncang dengan wabah penyakit yang dibawakan oleh virus yang disebut dengan virus korona. Virus ini pertama kali menyebar di kota Wuhan salah satu kota di provinsi Hubei China. (Mirdayanti, 2020: 81). Hingga virus ini akhirnya sampai di Indonesia. Di Indonesia sendiri virus ini corona ini mulai menyebar pada awal bulan Januari, dan pemerintah telah bekerja keras menanggulangi virus corona tersebut.

Virus corona ini merupakan virus yang sangat langka dan belum di temukannya vaksin untuk mengatasi virus tersebut. Mirdayanti (2020: 81) mengatakan bahwa pandemi Covid-19 adalah krisis kesehatan yang sangat memprihatinkan dunia. Tidak ada yang bisa memprediksi bahwa virus ini menyebar dengan cepat dan menjangkit ke negara-negara di belahan dunia lainnya hingga ke Indonesia. Berdasarkan penjelasan dari Mirdayanti peneliti dapat menyimpulkan bahwa covid- 19 ini sangat meresahkan masyarakat dan banyak sekali dampak yang ditimbulkan akibat adanya

penyebaran virus covid-19 ini, salah satunya yaitu dampak di bidang pendidikan.

Pembelajaran daring di Indonesia diselenggarakan dengan aturan dan sistem yang terpusat pada peraturan yang di tetapkan oleh pemerintah. Untuk mengatur pembelajaran daring, pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 ini. Dasar hukum dilaksanakannya pembelajaran daring tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19.
- 2) Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Coronavirus (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional.
- 3) Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A tahun 2020, tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat Coronavirus di Indonesia.
- 4) SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan.
- 5) Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Perguruan Tinggi.
- 6) SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus corona.
- 7) Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.

Dampak virus corona di bidang pendidikan sangat memprihatinkan, karena sekolah terpaksa harus di tutup atau di liburkan agar angka penyebaran virus corona ini tidak meningkat. Penerapan berbagai kebijakan pembelajaran bagi peserta didik yang dilakukan oleh pemerintah selama pandemi covid-19 dengan emmprioritaskan kesehatan dan keselamatan. Efek pandemi covid-19 ini telah berdampak besar pada kondisi di Indonesia,

salah satunya di bidang pendidikan. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah dan universitas. Kebijakan menutup sekolah untuk mengurangi kontak dan menyelamatkan hidup atau menjaga mereka agar hidup tetap stabil dan tidak terdampak covid-19. Hingga pada akhirnya pemerintah mengambil kebijakan untuk melaksanakan sekolah dengan menggunakan pembelajaran dalam jaringan atau yang biasa disebut dengan daring. Pada akhirnya pembelajaran ini bisa dilaksanakan dalam keadaan jarak jauh. (Mirdayanti, 2020:81).

Pemerintah sendiri sudah berupaya penuh melakukan penanggulangan penyebaran covid-19 ini, salah satunya memberlakukan *social distancing*, *social phycal*, menjaga kebersihan dan kesehatan serta sosialisasi lewat media sosial pentingnya menjaga jarak. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang kurang patuh terhadap himbauan dari pemerintah dan akhirnya banyak masyarakat yang menjadi korban atas adanya penyebaran virus covid 19 ini.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa virus corona atau covid-19 merupakan wabah penyakit yang sangat meresahkan. Banyak sekali dampak yang di timbulkan dari adanya virus corona atau covid-19 ini, salah satunya yaitu dampak di bidang pendidikan. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan agar sekolah di liburkan atau di tutup untuk mencegah angka kenaikan dari virus corona ini tidak semakin meningkat. Maka dari itu peserta didik belajar dengan pembelajaran sistem daring, yang dimana belajar menggunakan sistem pembelajaran ini memanfaatkan

teknologi informasi dan komunikasi seperti alat komunikasi dan jaringan. Akan tetapi untuk sekolah yang berada di desa bisa memanfaatkan pembelajaran berbasis *blended learning* dimana pembelajaran bisa dilaksanakan dengan cara tatap muka dan pembelajaran daring. Penelitian ini dilakukan agar bisa mengetahui pelaksanaan *blended learning* di sekolah dasar pada masa pandemi covid-19 ini.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Istiningsih dan Hasbullah (2015) dengan judul “*Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan*” diketahui bahwa strategi *blended learning* tepat digunakan dalam pembelajaran untuk pembelajaran masa depan mengingat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia sangat memadai.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Deklara Nandiya Wardani, Anselmus J.E Toenlio, Agus Wedi (2018) dengan judul “*Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning*” diketahui bahwa proses pembelajaran di kelas secara tatap muka (*face to face*) telah kehilangan daya tariknya di era 21 ini. Hal itu terjadi karena sebagian siswa berfikir dengan perkembangan teknologi yang semakin luas, proses pembelajaran di era 21 dapat dilakukan secara *online (e-learning)*. Dengan menggunakan strategi *blended learning* ini guru bisa mengkombinasikan model pembelajaran ini terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan di kemudian hari. Dengan *blended learning* interaksi dan komunikasi antar siswa dan antar guru dan siswa dapat terus berlangsung secara tatap muka maupun *online*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vicky Dwi Wicaksono dan Putri Rachmadyanti (2016) yang berjudul “ Pembelajaran *Blended learning* Melalui *Google Classroom* Di Sekolah Dasar” diketahui bahwa hasil survei asosiasi penyelenggara jaringan internet indonesia pada tahun 2016 pengguna internet di Indonesia sebanyak 132,7 juta orang. Jumlah pengguna internet di Indonesia menduduki peringkat 6 di dunia. *Google classroom* merupakan aplikasi pembelajaran yang dikeluarkan oleh *google* dalam pembelajaran. Kemudahan untuk mengakses melalui komputer dan telepon genggam sangat menguntungkan bagi guru dan siswa di sekolah dasar. Penggunaan *google classroom* dapat memberikan akses terhadap siswa dalam melakukan pembelajaran secara daring. Guru dapat memberikan pembelajaran meskipun tidak di dalam kelas. Hal ini sebagai bentuk pengawasan guru terhadap siswanya ketika di luar sekolah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Anthony (2019) yang berjudul “(Blended) Learning: How Traditional Best Teaching Practices Impact Blended Elementary Classrooms” diketahui bahwa kualitas pengajaran yang diterima siswa memiliki dampak yang lebih besar daripada faktor lain apapun pada pembelajarannya. Hasil ini akan membantu pada pemimpin dan guru memahami di mana guru harus memfokuskan waktu dan energi mereka untuk meningkatkan pembelajaran siswa dengan model pembelajaran campuran.

Berdasarkan hasil penelitian yang di jelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah solusi pembelajaran yang tepat

dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dimana perkembangan teknologi pada saat ini semakin pesat. Kemudahan untuk mengakses melalui komputer atau gawai sangat menguntungkan bagi guru dan peserta didik untuk melakukan pembelajaran dengan sistem daring. Guru dapat memberikan pembelajaran meskipun tidak di dalam kelas selagi guru bisa menjangkau jaringan internet. Pelaksanaan *blended learning* ini merupakan pelaksanaan kombinasi pembelajaran antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Melakukan pembelajaran daring bisa memanfaatkan fasilitas yang ada seperti alat komunikasi seperti gawai dan memerlukan jaringan internet.

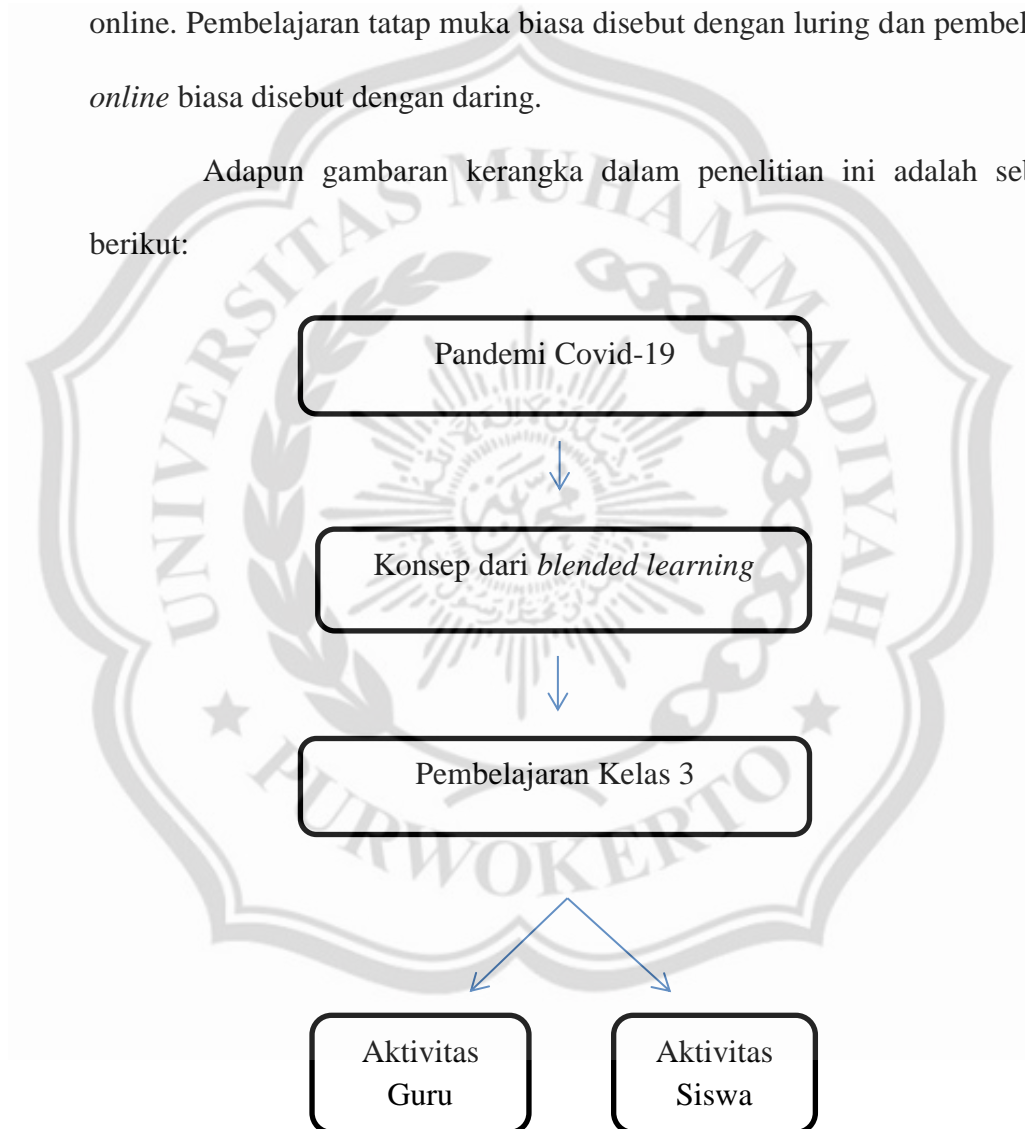
### **C. Alur pikir**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas III SD Negeri 3 Tambaksogra terlihat bahwa saat proses pembelajaran daring berlangsung guru memanfaatkan aplikasi *whatsapp (online)* untuk berkomunikasi menyampaikan materi pembelajaran terhadap peserta didik. Dengan menggunakan fitur yang ada di aplikasi *whatsapp* tersebut guru memanfaatkan untuk membuat forum diskusi seperti *whatsapp group*. Di dalam *whatsapp group* guru bisa menyampaikan materi pelajaran, tugas, video-video pembelajaran maupun foto-foto yang di rasa dapat mendukung saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini terfokus pada materi di kelas 3 sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Pelaksanaan *blended learning* di kelas 3 ini merupakan langkah yang harus di tempuh oleh guru dalam

situasi pandemi covid-19 ini, dikarenakan sekolah terpaksa untuk di tutup dan pembelajaran yang dilakukan secara online sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Akan tetapi, ada juga kota yang memperbolehkan sekolah tatap muka tapi kehadiran guru dilakukan secara bergantian antara tatap muka dan online. Pembelajaran tatap muka biasa disebut dengan luring dan pembelajaran *online* biasa disebut dengan daring.

Adapun gambaran kerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**